

**TRADISI MEMINUM *TUAK* DALAM ACARA *MARGONDANG*
PADA MASYARAKAT DESA AEK NABARA TONGA
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Strata 1 (S1) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara

Oleh:

Ropikah Hasibuan

NIM: 0604172015



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal

Lampiran

Kepada

Yth. Dosen Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Di Medan

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memeberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Ropikah Hasibuan
NIM : 0604172015
Judul skripsi : Tradisi Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Prodi Sosiologi Agama Uin Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Starata Satu.

Dengan ini kami mengaharapkan agar skripsi saudara/ i tersebut dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 25 November 2021

Pembimbing skripsi I

Pembimbing skripsi II

Dr. Mhd. Syahminan, M.Ag
NIP: 196605261994031002

Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd
NIP: 197506072005011007

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Tradisi Meminum Tuak Dalam Acara Margondang Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas**” Ropikah Hasibuan, Nim 0604172015 Program Studi Sosiologi Agama telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada tanggal 21 desember 2021.

Skripsi telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Sosiologi Agama.

Medan, 21 Desember 2021

Ketua

Sekretaris

Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd

Faisal Riza, MA

NIP: 197506072005011007

NIDN. 2007068201

Penguji

1. Faisal Riza, MA

2. Dr. Suheri Harahap, M.Si

NIDN. 2007068201

NIDN. 2013107202

3. Dr. Mhd. Syahminan, M.Ag

4. Dr. Sakti Ritonga, S.Ag, M.Pd

NIP: 196605261994031002

NIP: 197506072005011007

Mengetahui

Dekan FIS UIN SU

Dr. Maraimbang Daulay, MA.

NIDN. 0229066903

MOTTO

Katakanlah, wahai Allah yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki, dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang engkau kehendaki, dan engkau hinakan orang yang engkau kehendaki. Dan ditanganmulah segala kebajikan. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali Imran, ayat 26)

Tetaplah bermimpi setinggi langit, jangan biarkan mimpimu mati, biarkanlah mimpimu tetap hidup selagi kau masih hidup

PERSEMBAHAN

Skripsi saya dipersembahkan untuk:

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ilmu Social

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kedua orangtua saya Bapak H.Gunung Bgd. S Hasibuan dan

Ibu Hj. Nisma Wati Nasution

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ropikah Hasibuan
NIM : 0604172015
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung, 10 Januari 1999
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU Medan
Alamat : Jl. Tangkul I, No. 88 a Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Tradisi Mengonsumsi Tuak Dalam Acara Margondang Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas**” adalah benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 November 2021

Yang membuat pernyataan

Ropikah Hasibuan

NIM: 0604172015

ABSTRAK

Ropikah Hasibuan, 0604172015, 2021. *Tradisi Meminum tuak dalam Acara Margondang pada masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas*". Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Kata kunci: Tradisi, Meminum *tuak*, acara *margondang*.

Di desa Aek Nabara Tonga yang memiliki latar belakang beragama Islam, mereka memiliki sebuah tradisi mengonsumsi *tuak* pada acara *margondang*. Dalam Skripsi ini, terdapat dua faktor yang akan dibahas, yaitu (1) Apa yang menjadi latar belakang *tuak* menjadi minuman di acara *margondang* di desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Dan (2) Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi mengonsumsi *cuka* pada acara *margondang* di desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang dimaksud, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang* sudah ada sejak zaman dahulu sebelum para leluhur suku Batak belum memeluk Islam. Para peminum *tuak* adalah pemeluk agama Islam. Mereka mengonsumsi *tuak* karena dirasa memberi manfaat bagi tubuh mereka, seperti mencegah masuk angin, membuat tubuh bugar dan kuat bergadang. Berbagai respon masyarakat di desa tersebut yang memiliki latar belakang beragama Islam ada yang menganggap hal tersebut tidak bermanfaat disamping hukum konsumsinya yang haram dalam Islam. Ada juga yang menganggap sah dan baik karena memberi manfaat baik kepada tubuh terlepas dari halal dan haramnya *tuak* tersebut.

Abstract

In the village of Aek Nabara Tonga, which has a Muslim background, they have a tradition of drinking palm wine at margondang events. In this study, there are two factors that will be discussed, namely (1) What is the background of tuak being a drink at a margondang event in Aek Nabara Tonga village, Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency. And (2) How is the community's response to the tradition of consuming vinegar at the margondang event in Aek Nabara Tonga village, Aek Nabara Barumun District, Padang Lawas Regency.

In this study the method used is a qualitative approach. In this case to obtain the data in question, the researchers conducted observations, interviews and documentation. The technique used in data analysis is data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The triangulation used in this research is source triangulation. The theory used in this research is BF Skinner's theory of behavior.

The results of this study indicate that the tradition of drinking tuak at the margondang event has existed since ancient times before the ancestors of the Batak tribe

had not embraced Islam. The consumers are followers of Islam. They consume palm wine because it is considered beneficial for their bodies, such as preventing colds, making the body fit and staying up strong. Various responses from the community in the village who have a Muslim background there are those who consider this to be useless in addition to the consumption law which is forbidden in Islam. There are also those who consider it legitimate and good because it gives good benefits to the body regardless of the halal and haram of the palm wine.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi Tuhan yang maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada sehingga saya bisa mengerjakan Skripsi yang berjudul **“Tradisi Meminum *Tuak* Pada Acara Margondang Di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas”**.

Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan, serta bantuan dan dukungan berupa moril dan informasi yang sangat membantu penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Maraimbang, M.A Selaku dosen Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Dr. H. Sori Monang, M.Th selaku wakil dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Social.
4. Dr. Irawansyah, M.Ag, selaku wakil dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Ilmu Social.
5. Yoserizal Saragih, M.I.Kom selaku wakil dekan III Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Ilmu Social.
6. Bapak Dr. Sakti Ritonga, M.Pd selaku ketua Prodi Sosiologi Agama.
7. Bapak Faisal Riza, M.A selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama.
8. Bapak Dr. Mhd. Syahminan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah banyak membantu memberikan arahan, saran dan motivasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Sakti Ritonga, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi ii yang sudah banyak memberikan bantuan serta arahan dan bimbingan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

10. Bapak Dr. Suheri Harahap, M.Si dan bapak Faisal Riza, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan motivasi serta saran-saran yang dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
11. Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak membimbing serta memberikan motivasi dan arahan yang membangun bagi penulis.
12. Bapak ibu dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Social Uin Sumatera Utara Medan yang telah mendidik dan memebrikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan ini.
13. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Social UIN Sumatera Utara Medan.
14. Seluruh Masyarakat desa Aek Nabara Tonga, terkhusus bapak Kepala Desa serta para informan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuannya kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
15. Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu mendidik, memberikan semangat dan do'a yang tiaada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
16. Saudara-saudaraku tersayang, kakak, abang dan adik-adikku yang selalu mendukung dan memberikan do'a kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
17. Sahabat-sahabat terbaikku: Riska Sakinah Harahap, Taufik Hidayat Pulungan, Ulfa Fatimah, yang telah memebrikan bantuan, dukungan dan do'a bagi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
18. Sahabat dan teman-teman tercinta, Kori Insani, Saydinni Ainun, Diah Sitompul, Egiarti Kusuma Ningsih, Siti Munawwarah, Ayu, yang telah memberikan dukungan dan sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
19. Teman-teman satu kos tercinta, Nurul Husna dan kakak Hotmaida Hasibuan yang selalu membersamai dalam suka maupun duka.
20. Semua teman-teman seperjuangan di program studi Sosiologi Agama UIN Sumatera Utara Medan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang

merupakan kawan berjuang bersama dan saling memberi semangat dan do'a dalam penyelesaian penulisan skripsi yang penuh suka duka ini. Penulis mengucapkan terimakasih dan semoga dapat berkumpul kembali untuk berkarya bersama.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Nama-Nama Informan	20
Tabel 1.2. Batas Desa Aek Nabara Tonga	30
Tabel 1.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Surat Izin Penelitian	62
Gambar 1.2. Balasan Surat Izin Penelitian	63
Gambar 1.3. Wawancara Dengan Wawancara Dengan Bapak Aprin Hasibuan (Tokoh Agama, Tokoh Adat, Pangaragat).....	65
Gambar 1.4. Wawancara Dengan Bapak Oloan Siregar	65
Gambar 1.5. Wawancara Dengan Bapak Aprin Hasibuan, Bapak Fadli, dan ibu Nurcahaya.....	66
Gambar 2.1. Wawancara Dengan Bapak Aprin Hasibuan, Bapak Fadli, dan ibu Nurcahaya.....	66
Gambar 2.2. dokumentasi di depan kantor desa	67
Gambar 2.3. wawancara dengan ibu bulan dan ibu harahap.....	67
Gambar 2.4. Peminum Tuak	68
Gambar 2.5. Peminum Tuak	68
Gambar 3.1. Prosesi Dalam Acara Margondang.....	69
Gambar 3.2. Prosesi Dalam Acara Margondang.....	69
Gambar 3.3. Prosesi Dalam Acara Margondang.....	70
Gambar 3.4. Manortor (Prosesi Dalam Acara Margondang	70
Gambar 3.5. Tapian Raya Bangunan	71
Gambar 4.1. Penyembelihan Kerbau	71
Gambar 4.2. Simbol Dalam Acara Margondang.....	72
Gambar 4.3. Prosesi Dalam Acara Margondang.....	72
Gambar 4.4. Prosesi Dalam Acara Margondang.....	73

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	5
F. Kajian terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian terdahulu.....	10
B. Teori pendukung	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	19
B. Lokasi dan waktu Penelitian	19

C. Informan Penelitian.....	20
D. tahap-tahap penelitian	21
E. Teknik pengumpulan data.....	23
F. Teknik Analisis Data	25
G. Teknik pemeriksaan keabsahan data.....	27
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Tradisi Meminum <i>Tuak</i> Dalam Acara <i>Margondang</i> Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon	34
C. Analisis Data Dengan Teori Behaviorisme BF Skinner.....	52
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menelusuri tentang tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang* yang terdapat di Desa Aek Nabara Tonga. Desa Aek Nabara Tonga merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Di desa ini, adat budaya masyarakat masih terpelihara. Seperti acara adat *margondang*, acara ini senantiasa diikuti dengan tradisi meminum *tuak* pada pelaksanaan acaranya.

Pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, masih banyak adat dan tradisi yang masih terlaksana hingga saat ini. Upacara-upacara adat masih terpelihara dilingkungan adat budaya, meskipun tidak semua adat dan tradisi tersebut bersumber dari ajaran Islam. Banyak adat istiadat dan tradisi pada masyarakat yang tetap terlaksana dan tetap dijalankan hingga saat ini meskipun tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun adalah meminum *tuak* pada saat pelaksanaan acara adat. *Tuak* atau yang disebut *Cuka* oleh masyarakat Desa Aek Nabara Tonga adalah jenis minuman tradisional yang merupakan hasil fermentasi dari nira (getah mayang enau) dan kelapa, juga dari beberapa pohon yang mengandung kadar gula, seperti pohon palem, korma.¹

Pada beberapa masyarakat, keberadaan minuman keras atau beralkohol bukan merupakan hal baru. Tidak hanya masyarakat modern yang mengenal

¹“Bahas Ranperda Miras, Minuman Tuak Khas Tuban Terancam Punah” Senin, 28 September 2015

minuman sejenis itu seperti arak sudah ada dalam tradisi masyarakat sejak masa lalu sebagai minuman pelengkap ketika ada acara hajatan seperti pesta pernikahan, atau pesta rakyat.²

Minuman beralkohol telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia.³ Minuman beralkohol juga secara luas digunakandi dunia, sebuah penelitian di Nepal menyebutkan bahwa alkohol digunakan untuk tujuan sosial, keagamaan, kepentingan sebuah ritual, bahkan dibagian lain yang tergolong miskin di negara ini, minuman beralkohol digunakan sebagai obat, tambahan energi dan bahkan digunakan untuk kepentingan dapur rumah tangga.⁴

Tidak berbeda jauh dengan masyarakat kabupaten Padang Lawas, tepatnya di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, budaya mengonsumsi minuman keras yang sudah ada sejak dahulu masih ada hingga saat ini, dengan berbagai alasan yang ada seperti menambah stamina dan tenaga agar bisa bergadang dan menjalankan tugas pada posisi masing-masing dan juga untuk menambah semangat dan keceriaan ketika prosesi adat ataupun upacara adat berlangsung. Meskipun pada masyarakat tersebut agama Islam sudah sejak lama menjadi agama mayoritas masyarakat disana. Para peminum juga sudah mengetahui bagaimana hukum mengonsumsi minuman keras dalam agama Islam, bahkan ada juga yang sudah belajar di pesantren.

² Scarina Anita dan Kuncoro Byu Prasetyo, *Tradisi Njamudan Dunia Laki-Laki Masyarakat Desa Banjardowo*. (Forum Ilmu Sosial) Volume. 42 no. 1 juni 2015

³Pratama, V. N. D. *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*. Jurnal Promkes; 2013; 1(2): 145-152.

⁴Dhital, R, Gurung, Y.B., Subedi, G, Hamal, P. *Alcohol and Drug Use Among Street Children in Nepal, A Study in Six Urban Centers*. CWIN (Child Workers in Nepal Concerned Centre; 2002; 1(3): 123-177.

Dalam prosesi pesta atau acara adat khususnya acara *margondang*, *tuak* atau *cuka* menjadi sesuatu yang sangat penting dan memiliki fungsi serta manfaat tersendiri bagi masyarakat di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Acara *margondang* merupakan pesta yang dilakukan dirumah mempelai laki-laki sebagai wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan menantu atau disebut juga *horja haroan boru*, dimana acara ini dilakukan 1 hari 1 malam dan juga 3 hari 3 malam dan diiringi dengan prosesi tor-tor.

Salah satu manfaatnya adalah agar tetap kuat dan bersemangat dalam memeriahkan acara adat yang dalam hal ini dilaksanakan dalam waktu satu hari satu malam, bahkan bisa dua sampai tiga hari. Terlepas dari itu, kehalalan minuman tersebut sering kali menjadi sorotan dan perbincangan dikalangan ulama-ulama Islam.

Terlepas dari kontroversi kehalalan dan keharaman minuman tersebut, yang menjadi penting dalam studi ini adalah bagaimana sebenarnya latar belakang sosio kultural keberadaan *tuak* ini dan fungsi utamanya pada masyarakat di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas, dan bagaimana posisi minuman ini pada prosesi adat/pesta pada masyarakat di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “Tradisi Meminum *tuak* dalam Acara *Margondang* pada masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi latar belakang *tuak* menjadi minuman diacara *margondang* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi meminum *tuak* dalam acara *margondang* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa latar belakang minuman *tuak* dalam acara *margondang* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap tradisi meminum *tuak* dalam acara *margondang* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.
3. Menambah khazanah pengetahuan di bidang akademik dengan topik Tradisi mengonsumsi *cuka* dalam acara *margondang* di desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian sosiologi agama baik secara khusus maupun secara umum.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah bagi mahasiswa fakultas ilmu social UINSU secara umum dan mahasiswa prodi sosiologi agama secara khusus.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi berupa bacaan serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga secara langsung dengan melakukan penelitian mengenai Tradisi Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan akademis peneliti dalam membuat suatu karya ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat khususnya yang terkait dalam penelitian ini.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian yang diambil, yaitu “Tradisi Meminum Tuak Dalam Acara Margondang Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Tradisi

Dalam kamus Sosiologi dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih ada didalam masyarakat.⁵

Tradisi diartikan juga sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masalalu namun masih ada sampai saat ini dan belum dihancurkan ataupun dirusak. Tradisi juga berarti warisan yang benar atau warisan masalalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.⁶

2. Minuman Keras Tradisional (*Cuka/Tuak*)

Tuak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah minuman yang dibuat dari nira aren (kelapa) atau siwalan yang diasamkan sampai beralkohol (ada yang keras dan tidak keras).⁷

Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung etanol, warna dan rasanya bermacam-macam tergantung bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya. Berbagai jenis minuman beralkohol seperti bir, anggur, brendi, arak, whisky, tuak dan lain-lain.⁸

Minuman keras merupakan segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras seperti arak (khamar) minuman yang banyak

⁵Agung Tri Haryanto, dkk. (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2012), halm. 66

⁶Piotr Szompka, *sosiologi perubahan social*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.459

⁷Meity Takdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 571

⁸Widharto, 2007. *Stop Mirasantika*, Jakarta : Sunda Kelapa Pustaka. Hlm. 5

mengandung alkohol, seperti Bir, Whisky, Anggur Merah, New Port, COUNTRY, Vodka, dan lain-lain.⁹

Tuak adalah minuman beralkohol tradisional di daerah Sumatera Utara, terutama pada suku Batak Toba, yang mengandung kadar alkohol 4%.¹⁰ Tuak digolongkan menjadi salah satu jenis minuman keras berkadar rendah jika dibandingkan dengan minuman alkohol import yang memiliki kadar alkohol 20%-50%.¹¹

Pada masyarakat batak, tuak adalah minuman tradisional. Tuak merupakan minuman tradisional yang terbuat dari sadapan, diambil dari mayang enau atau aren. Sadapan dari enau atau aren disebut nira, nira tersebut manis rasanya. Terdapat dua jenis tuak sesuai dengan resepnya, ada yang manis dan pahit, dimana yang pahit mengandung alkohol. Dalam bahasa Batak Toba pohon enau atau aren disebut *bagot*.¹²

Di desa Aek Nabara Tonga, minuman tradisional semacam itu, disebut *cuka*. Dan juga merupakan hasil fermentasi dari hasil sadapan air enau ataupun pohon aren. Di Bali, terdapat juga sebuah minuman keras tradisional dengan sebutan *brem bali*, terkhusus untuk pemeluk agama Hindu. Minuman ini sering disajikan sebagai minuman setelah selesai makan nasi utamanya ketika pelaksanaan upacara adat dan upacara keagamaan. Kemudian, Pada masyarakat Manado, ada juga minuman keras tradisional cap tikus, minuman tersebut adalah

⁹Efrizal, *jurnal perilaku minum minuman keras pada remaja di desa rawang kawo kecamatan lubuk dalam kabupaten siak*. JOM FISIP Vol. 2 No. 2 _ Oktober 2015.

¹⁰Ilyas, S. *evaluasi kualitas spermatozoa dan jumlah turunan mencit. (mus musculus L.) (F1) Setelah pemberian tuak*. Prosiding semirata FMITA, Universitas Lampung, 2013.

¹¹Mahkamah agung. 2012. *Putusan 42.P/HUM/2012*

¹² Harisan Boni Firmando, *kearifan lokal minuman tradisional tuak dalam Merajut harmoni sosial di tapanuli bahagian utara*, (Aceh Anthropological Journal) Volume 4, No. 2, 197-212, Oktober 2020

minuman keras tradisional khas Manado. Dan pada masyarakat Surakarta dan sekitarnya dikenal dengan sebutan *Ciu*, dan di Semarang, mereka menyebutnya *cong*.¹³

Masyarakat Nusa Tenggara Timur, menyebut minuman keras tradisional adalah *sopi*. Dan Sopia adalah sebutan masyarakat NTT untuk minuman beralkohol dan telah di resmikan oleh pemerintah provinsi NTT.

3. Margondang

Margondang adalah sebutan untuk pesta atau pelaksanaan horja godang. Horja godang dan margondang adalah bagian adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan. apabila tidak ada horja godang maka margondang pun tidak akan dilaksanakan. Horja godang dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam. Setiap pelaksanaan upacara adat, ada manortor (menari), tetapi dalam manortor tidak terdapat panortor (penari) khusus, dengan demikian adat pada hakekatnya menghendaki agar semua orang yang berhak melakukan tortor dalam upacara adat dapat manortor. pada upacara adat perkawinan yang disebut horja haroan boru (pesta kedatangan pengantin yang dilakukan di tempat laki-laki) manortor boleh ditarikan setelah selesai maralok-alok (penyampaian pidato adat dalam suatu upacara adat). Manortor dalam suatu adat perkawinan tidak boleh dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, kecuali ketika tor-tor naposo nauli bulung

¹³ Scarina Anita dan Kuncoro Byu Prasetyo, *tradisi njamudan dunia laki-laki masyarakat desa banjardowo*. (forum Ilmu Sosial) volume. 42 no. 1 juni 2015

(tor-tor muda-mudi) dengan ketentuan muda-mudi yang manortor tidak boleh satu marga.¹⁴

F. Penelitian terdahulu

Kajian terdahulu adalah kajian yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu memudahkanpeneliti melakukan penelitian. Beberapa kajian terdahulu yang memiliki topic serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Scarina Anita & Kuncoro Bayu Prasetyo Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES, pada tahun 2015, yang berjudul “Tradisi Njamu Dan Dunia Laki-Laki Masyarakat Desa Banjardowo”.¹⁵ Dalam penelitiannya, berfokus pada bagaimana keberadaan tradisi njamu pada masyarakat Desa Banjardowo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dan faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya tradisi njamu pada masyarakat di desa tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Tradisi njamu merupakan tradisi patriarkhi, karena tradisi ini bersifat publik/umum maka hanya dilakukan oleh laki-laki dan tabu untuk dilakukan perempuan.Faktor yang melatarbelakangi bertahannyatradisi njamu diantaranya adalah tradisi njamu memiliki sejumlah fungsi bagimasyarakat, baik fungsi yang berkaitan dengan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi.Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa dalam penelitan yang akan dilakukan, tradisi meminum *tuak* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, hanya dilakukan ketika pesta adat berlangsung. Sementara pada penelitian tersebut tradisi *Njamu* di Desa

¹⁴ Rosmilan Pulungan Dan Adrial Falahi, Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing..

¹⁵Scarina Anita & Kuncoro Bayu Prasetyo, pada tahun 2015, jurnal yang berjudul “Tradisi Njamu Dan Dunia Laki-Laki Masyarakat Desa Banjardowo”(jurnal forum ilmu social, UNNES, 2015)

Banjardowo, selain dikonsumsi secara komunal seperti pada acara-acara tertentu juga dikonsumsi secara individual seperti dijadikan sebagai obat oleh beberapa masyarakat. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang tradisi mengonsumsi minuman tradisional dan objeknya adalah masyarakat.

Rohmah Fatmawati, mahasiswi jurusan ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban”.¹⁶ Dalam penelitiannya ini, berfokus pada Bagaimana tradisi minum tuak masyarakat desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dan apa yang melatarbelakangi tradisi minum tuak tersebut.

Dalam penelitiannya tersebut, ia menemukan bahwa Tradisi minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo adalah sebuah warisan orang-orang terdahulu dan masih ada sampai sekarang. Dan alasan mengapa minuman ini masih tetap ada hingga saat ini salah satunya adalah mereka mendapat keuntungan sebagaimana orang-orang terdahulu, agar mereka juga memperoleh hal serupa. Selain itu juga dilatarbelakangi oleh sejarah yang mereka ketahui bahwa tuak tersebut merupakan minuman yang membantu Kabupaten Tuban dari para penjajah.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian terdahulu ini, tradisi mengonsumsi tuak dilakukan dengan berbagai alasan, salah satunya dari segi ekonomi, dan penelitian ini juga dilakukan di Kabupaten Tuban. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang minuman

¹⁶ Rohmah Fatmawati, skripsi”*Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*”(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

tradisional yang sudah ada sejak dahulu, dan informan penelitiannya adalah masyarakat.

Sukma Mardiyah Panggabean, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak Di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015¹⁷”. Penelitian ini berfokus pada aspek kesehatan para pengonsumsi tuak dan bagaimana pengetahuan mereka mengenai minuman tuak tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tradisi adalah salah satu faktor munculnya perilaku konsumsi tuak. 96,1% dari responden menyatakan bahwa itu merupakan tradisi masyarakat suku batak toba. Selain itu perilaku konsumsi tuak pada masyarakat tersebut didorong oleh sebuah kepercayaan bahwa dengan meminum tuak dapat mengurangi letih setelah bekerja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada segi kesehatan pengonsumsi minuman tuak, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai tradisi mengonsumsi minuman tradisional dan informannya adalah masyarakat.

Yunahar Ali, mahasiswa fakultas syariah dan hukum, prodi hukum pidana Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh. Dalam skripsinya berjudul “Kebiasaan Minum Tuak Dalam Masyarakat Aceh Tenggara (Studi Kasus Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala)”, penelitian ini berfokus pada

¹⁷Sukma Mardiyah Panggabean, Skripsi “*Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

aspek hukum Islam tentang bagaimana hukuman bagi peminum tuak berdasarkan peraturan ataupun Qanun pada masyarakat lawe sigala-gala.¹⁸

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi kebiasaan mengonsumsi minuman keras tersebut, diantaranya faktor lingkungan, permasalahan hidup, kurangnya pengetahuan tentang agama. Kemudian, dalam penerapan hukuman bagi pelaku minum tuak dalam masyarakat di Kecamatan Lawe Sigala-gala sama sekali tidak diberlakukan karena kurangnya pengawasan baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintahan seperti Wilayatul Hisbah.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian terdahulu ini berfokus pada aspek hukum Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada segi sosial dan budaya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai minuman tradisional dan informasinya adalah masyarakat.

Shanti Riskiyani, Miftahul Jannah, Arsyad Rahman Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin, dalam jurnal berjudul “Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara”, penelitian ini berfokus pada identifikasi individu kepada kelompok sosial, tradisi, sikap fatalism, nilai-nilai kebudayaan, unsur budaya dalam proses sosialisasi, proses difusi dan akulturasi.¹⁹

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat mengetahui bagaimana tuak tersebut memiliki dampak positif dan negative bagi para pengonsumsinya, selain itu, kebanyakan dari mereka mengonsumsi dengan alasan lingkungan

¹⁸ Yunahar Ali, Skripsi “*Kebiasaan Minum Tuak Dalam Masyarakat Aceh Tenggara (Studi Kasus Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala)*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016)

¹⁹ Shanti Riskiyani dkk, jurnal “*Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara*” (Makassar: universitas Hasanuddin, 2015)

sosial. Karena menurut mereka Tuak merupakan minuman yang dapat memepererat persaudaraan. Minuman ini menjadi sajian penting dan menjadi syarat mutlak dalam berbagai acara adat dan perayaan.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah di desa Aek Nabara Tonga, keseluruhan masyarakatnya adalah muslim, sedangkan pada penelitian terdahulu, masyarakatnya tidak hanya muslim. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan masyarakat umum sebagai informan dan meneliti tentang tradisi mengonsumsi minuman tradisional.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

1. **Bab I: PENDAHULUAN:** Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan, pendekatan penelitian yang akan digunakan, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, objek penelitian, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data (metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi), data set penelitian, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.
2. **Bab II: KAJIAN PUSTAKA:** Meliputi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, dan teori pendukung yang digunakan dalam penelitian,
3. **Bab III: METODOLOGI PENELITIAN:** Meliputi pendekatan penelitian yang akan digunakan, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, objek penelitian, tahapan-tahapan penelitian, teknik

pengumpulan data (metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi), data set penelitian, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. **Bab IV: HASIL DAN PEMBAHASAN:** Mencakup hasil temuan lapangan dalam penelitian dan analisis temuan dengan teori behaviorisme.
5. **Bab V: PENUTUP:** Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Behavioralisme BF Skinner

1. BF Skinner

Burrhus Fredick Skinner (B.F. Skinner), dia adalah anak pertama dari pernikahan William Skinner dan Grace Marge Burrhus Skinner. Skinner lahir di Susquehanna, Pennsylvania, pada tanggal 20 maret 1904. Ayahnya berprofesi sebagai pengacara dan seorang politisi, dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga.²⁰

Skinner memutuskan untuk terjun pada Behavioris radikal. Dia diterima di Harvard sebagai sarjana psikologi, meskipun dia tak pernah mengambil pendidikan psikologi. Tahun 1931, dia mendapat gelar Ph.D dan memperoleh beasiswa dari Dewan Penelitian Nasional untuk melanjutkan penelitiannya di Harvard. Skinner merasa percaya diri menjadi seorang Behavioris dan membuat rancangan besar cita-cita dalam 30 tahun kedepan. Skinner mendalami metodologi behavioristik yang kemudian di tahun 1960 dia berhasil mencapai fase terpenting dalam rencananya.

Pada tahun 1936 Skinner mulai mengajar dan penelitian di Universitas Minnesota. Di Minnesota Skinner menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *The Behavior of Organism* pada tahun 1938. Di usianya yang ke 40 tahun, Skinner masih bergantung kepada orang tuanya dalam hal keuangan karena ketidak berhasilannya dalam hal menulis buku mengenai perilaku lisan (*Behavior Verbal*).

²⁰Jess Feist And Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill. Hal 105

Tahun 1990, tepatnya pada 18 Agustus, Skinner mengalami Leukimia dan akhirnya meninggal dunia. Beberapa hari menjelang wafatnya, ia sempat mengirimkan pidato emosionalnya kepada konvensi *American Psychological Association* (APA) terkait kelanjutan advokasinya terhadap behaviorisme radikal.

2. Behaviorisme menurut B.F Skinner

Pandangan B.F. Skinner mengenai perilaku sosial dikembangkannya menggunakan pendekatan behaviorisme dari ilmu psikologi. Pada mulanya, ia merasa kecewa dengan dua pandangan dan pendapat sebelumnya karena dinilai tidak ilmiah, dan dianggap bernuansa mistis. Menurut Skinner objek studi yang kongkret dan realistis adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan akan perulangannya (*behavior of man and contingencies of reinforcement*). Konsep voluntarisme person dari dalam ilmu sosial khususnya sosiologi ingin berusaha dihilangkannya.

Teori *Behavioral* dan Teori *Exchange* adalah pendukung utama “Behaviorisme social”. Sosiologi bentuk ini memberikan pengakuan bahwa “perilaku individu yang tidak terpikirkan”. Fokus utama pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan. serta *punishment* sebagai perilaku yang tidak diinginkan. *Behavioral Sociology* dibuat dan dibangun untuk tujuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya terhadap hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan individu dengan tingkah laku individu tersebut.

Teori ini berpusat pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan seorang individu dengan tingkah laku individu. Dalam

teori ini, yang berusaha diterangkan atau dijelaskan adalah tentang bagaimana tingkahlaku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikuti setelahnya. Artinya teori ini mencoba memberikan penjelasan mengenai bagaimana tingkahlaku seseorang saat sekarang akan berpengaruh pada apa yang akan datang. Yang menarik perhatian teori Behavioral sosiologi adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan seorang individu dengan tingkahlaku yang terjadi sekarang. Singkatnya, dengan mengetahui apa yang didapatkandari sebuah tingkah laku nyata di masalalu akan dapat diramalkan apakah seorang individu akan mengulangi bertingkahlaku sama dimasa yang akan datang.

Sebagaimana dijelaskan oleh George Ritzer, dalam bukunya *sosiologi ilmu berparadigma ganda*, adalah sebagai berikut:

Konsep dasar Behavior sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “*reinforcement*” yang dimaksudkan sebagai ganjaran. Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari dampaknya terhadap perilaku itu sendiri, perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap inividu tidak akan diulang lagi.

Skinner selalu menegaskan bahwa perilaku manusia harus dipelajari secara ilmiah. Scientific Behaviorism yang dianut Skinner berpegang teguh bahwa perilaku akan jauh lebih baik dipelajari tanpa refrensi mengenai keinginan naluri dan motivasi. Skinner mengembangkan behaviorisme dengan membuat dan mengembangkan teori operant conditioning. Yang menjadi Kunci utama pemahaman operant conditioning ini ialah reinforcement penguatan secara

langsung kepada respon. Reinforcement yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama itu muncul kembali.

Reinforcement tidak menyebabkan sebuah kebiasaan, akan tetapi ia meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan berulang kembali. Reinforcement mempunyai dua efek yang menguatkan perilaku dan memberikan penghargaan kepada pelaku. Reinforcement dan rewards bukan merupakan dua hal yang sama, dikarenakan tidak semua perilaku reinforcement adalah rewarding (penghormatan) atau pleasing (pemuas) kepada seseorang.

Behavioralisme menyebutkan sebuah pandangan bahwa perilaku dapat diterangkan dengan hal-hal yang bisa diamati atau diobservasi, bukan melalui suatu proses mental yang tidak terlihat. Dalam behaviorisme sebuah perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan yang dapat diobservasi secara langsung.²¹ Manusia memiliki sikap yang berbeda dengan makhluk lain dalam menjalani kehidupannya, mereka menggunakan akal nalurinya sebaik mungkin agar terjadi sebuah tindakan yang sesuai dengan akal nalurinya. Bagi Skinner perilaku manusia dapat dibedakan dengan hewan melalui kompleksitas tingkah laku verbalnya.²²

Ketika reinforcement dan reward memberikan penghargaan, terdapat juga punishment atau hukuman yang dapat menghentikan perilaku dengan berupa hukuman. Hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Punishment dibagi menjadi 2, yaitu punishment positif dan negative.

²¹Fidelis E. Waruwu, *Belajar Menurut Pendekatan Behaviorisme*, Jurnal Provitae Volume 1 No 1 Fakultas Psikologi Uiniversitas Tarumanegara Jakarta Desember 2004, 15

²²Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 25

Punishment positif merupakan kejadian suatu perilaku yang diikuti penyajian stimulus yang tidak menyenangkan dan membuat tingkah laku yang tidak diinginkan muncul kembali dimasa berikutnya. Sementara punishment negative yaitu kejadian suatu perilaku yang diperkuat dengan penghilangan stimulus dan membuat tingkah laku yang tidak diinginkan muncul kembali dimasa berikutnya.

Inti dari teori ini adalah bahwa setiap tingkahlaku atau kebiasaan yang dilakukan di masa lalu akan mempengaruhi tingkahlaku atau kebiasaan masa sekarang jika memberikan Reinforcement atau reward bagi pelakunya dan punishment (hukuman) bisa menurunkan kemungkinan perulangan kebiasaan tersebut. Penggunaan teori Behaviorisme BF Skinner dalam penelitian ini adalah bahwa teori ini berguna untuk menganalisis tradisi meminum *tuak* dalam acara *margondang* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Dimana dalam sebuah tradisi yang turun temurun masih dilakukan hingga saat ini dilator belakangi oleh kebiasaan masa lalu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berbentuk angka-angka, melainkan berbentuk kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud akan diperoleh melalui pengamatan, wawancara, foto, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lainnya.²³

Tujuan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah untuk mengenal objek yang diteliti, dan tidak serta merta bertujuan untuk generalisasi hasil penelitian, dan besarnya sampel tidak menjadi hal utama. Namun yang menjadi poin penting disini adalah variasi data yang didapatkan dari informan penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka penulis mendeskripsikan bagaimana tradisi mengonsumsi *tuak* pada acara *margondang* di desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, meski mayoritas mereka adalah pemeluk Islam, melalui wawancara kemudian diinterpretasikan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang tradisi meminum *tuak* dalam acara *Margondang* ini, dilaksanakan di Desa Aek Nabara Tonga, kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena di desa Aek Nabara Tonga permasalahan dan tujuan penelitian yang akan

²³Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, cetakan ketigapuluhdua, 2019) hlm.6

dilakukan dianggap sesuai dikarekan penduduk di desa ini masih memiliki tradisi atau kebiasaan meminum *tuak* pada acara-acara ataupun pesta adat hingga saat ini

Kegiatan penelitian ini dilakukan mulai dari Agustus 2021 sampai tanggal September 2021. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah warga desa Desa Aek Nabara Tonga, kecamatan Aek Nabara Barumon, kabupaten padang lawas yang memiliki kebiasaan meminum *tuak* pada acara-acara adat, beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan tokoh adat.

Beberapa informan tersebut dipilih peneliti guna untuk memperoleh informasi dan data yang sesuai terkait tradisi meminum *tuak* dikarenakan dapat memberikan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang akan dicari oleh peneliti.

Tabel 1.1

Nama-nama Informan

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Aprin Hasibuan	Petani (tokoh adat/Raja ni huta, tokoh agama)
2.	Fadli	Kaur Desa
3.	Nur Cahaya Harahap	Petani
4.	Bulan	Pedagang dan ibu rumah tangga
5.	Oloan Siregar	Pegawai Negeri Sipil
6.	Pilihan Hamonangan Siregar	Petani
7.	Ibu Harahap	Petani
8.	Abdul Hasibuan	Kepala Desa

9.	Aga Bakti Hasibuan	<i>Pargondang</i>
----	--------------------	-------------------

D. Tahap-Tahap Penelitian

1) Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terdapat di desa Aek Nabara Tonga, kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, yaitu mengenai tradisi meminum *tuak* dalam acara *margondang*, meski mayoritas mereka adalah pemeluk agama Islam.

b. Pemilihan lokasi penelitian

Peneliti memilih desa Aek Nabara Tonga, sebagai lokasi penelitian utamanya adalah karena di desa tersebut tradisi meminum *tuak* dalam acara *margondang* masih sering dilakukan hingga saat ini. Meski beberapa daerah lain disekitarnya masih melakukan tradisi tersebut, akan tetapi desa Aek Nabara Tonga, masih tergolong daerah yang masih banyak melakukan tradisi tersebut.

c. Mengurus surat perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memerlukan surat izin untuk melaksanakan penelitian, oleh karena itu peneliti mengurus perizinan melalui fakultas Ilmu Sosial, Uin Sumatera Utara, Medan. Kemudian surat izin tersebut diberikan kepada kepala desa setempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan lapangan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengamati keadaan lingkungan lokasi penelitian yang sudah ditentukan, baik lingkungan social maupun keadaan alamnya yang kemudian melanjutkan tahap penelitian berikutnya.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh adat, masyarakat yang meminum *tuak*, di Desa Aek Nabara Tonga, kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, dan juga beberapa informan lainnya yang dirasa dapat memberikan informasi sesuai dengan data yang ingin diperoleh, guna memperoleh informasi yang akurat.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian dirasa perlu disiapkan agar dapat memperoleh data secara maksimal. Perlengkapan penelitian yang disiapkan seperti surat izin penelitian, alat komunikasi seperti *handphone* dan kamera untuk merekam dan mengambil gambar untuk dokumentasi, buku dan pena dan lain sebagainya.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data sebelum melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi ke lokasi penelitian, yang pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari berbagai informasi dan referensi melalui buku dan jurnal terkait yang sesuai dengan topic permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti telah mengunjungi perpustakaan Uin Sumatera Utara dan juga Perpustakaan Kota Medan.

Setelah itu, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian yang telah ditentukan, yaitu desa Aek Nabara Tonga, kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

b. Tahap analisis data

Analisis data dilakukan setelah melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan menggunakan teori yang telah dipilih. Jika informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dirasa masih kurang lengkap dan sesuai, maka dilakukan wawancara berikutnya untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dicari.

c. Tahap penulisan Laporan

Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk laporan, yaitu proposal skripsi yang berupa rancangan penelitian yang akan dilakukan sebelum melaksanakan penelitian atau yang disebut sebagai laporan pra penelitian, dan juga laporan berbentuk Skripsi. Skripsi ini disusun setelah melakukan penelitian dan memperoleh data dari lapangan yang telah dianalisis dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, kebiasaan, perhatian, perilaku tak sadar dan sebagainya. Observasi juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang tidak diperoleh dari hasil wawancara. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat dan mengamati hal-hal apa saja yang terjadi ketika acara adat yang disertai dengan tradisi meminum *tuak* tersebut.

Pada saat melakukan pengamatan, peneliti tidak menemukan dimana tempat masyarakat yang meminum *tuak* tersebut, kemudian peneliti bertanya kepada beberapa masyarakat dan ternyata kegiatan meminum *tuak* tersebut dilakukan tidak secara terang-terangan seperti perkiraan saya, melainkan mereka meminum *tuak* tersebut dilakukan didalam Rumah dan juga di belakang yaitu tempat memasak ataupun disebut *pardandangan*. Hal tersebut dilakukan demikian karena untuk menghargai orang yang tidak meminum *tuak*, disamping itu juga, saat ini peraturan pelarangan *tuak* oleh pemerintah sudah ada.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur terhadap informan penelitian yang telah ditentukan dengan pedoman yang telah di buat. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana tradisi mengonsumsi minuman *tuak* dalam acara adat *margondang* pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.

Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah ditentukan dan dirasa dapat memberikan jawaban yang sesuai dan relevan dengan data yang sedang diteliti.

Pada saat melakukan wawancara, beberapa informan tidak mau memberikan informasi terlalu mendalam karena takut dilaporkan atau melanggar hukum karena sudah ada peraturan pelarangan *tuak* oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama setempat, ada juga yang terbuka dan memberikan informasi secara mendalam.

Oleh karena itu, peneliti membuka proses wawancara dengan tidak langsung menanyakan tentang *tuak*, peneliti membuka proses wawancara dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum, seperti perkenalan, menyebutkan marga dan berasal darimana, juga mencari kesamaan keturunan agar tercipta rasa persaudaraan atas kesamaan marga tersebut. Peneliti juga memberikan pertanyaan yang tidak terstruktur, disela-sela wawancara secara umum, peneliti menyelipkan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk dapat memperoleh data dari proses wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah setiap bahan yang tertulis atau foto, dengan adanya dokumen tersebut peneliti terbantu dalam mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dan berbagai data lainnya yang akan diambil ketika acara adat berlangsung maupun sebelum dan sesudahnya, serta beberapa dokumentasi lainnya diluar acara adat yang dirasa penting dan dapat melengkapi data yang ingin diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dan tersedia dari berbagai sumber, diantaranya observasi atau pengamatan, wawancara, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Adapun bentuk analisis data yang digunakan disini adalah analisis data interaktif menurut Milles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data, bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu, di ketika pra penelitian penulis sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara beruntun dan sistematis supaya mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitian.

2. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan menata kembali data kasar yang diperoleh berasal lapangan. Reduksi data bertujuan untuk menentukan data yang ingin dibuang atau digunakan serta diberikan hasil akhir berupa kesimpulan.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti mengembangkan sebuah informasi yang sudah disusun atau dikumpulkan sebagai bahan yang relevan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan sesuai pemahaman tersebut.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat proses pembuatan data yang ada dan menunjukkan benar tidaknya data tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan saat data telah benar-benar valid sehingga data bisa dijadikan menjadi kesimpulan akhir.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam proses penemuan data dan informasi lapangan yang didapatkan banyak dan bervariasi kemudian menjadi sumber penyusunan penelitian ini, sangat memungkinkan terjadi kesalahpahaman atau tidak validnya suatu informasi. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dilakukannya triangulasi.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang berbeda. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁴

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 331

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas

1. Sejarah Desa Aek Nabara Tonga

Desa Aek Nabara Tonga merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Di desa ini Raja kampung atau *Raja ni huta* adalah marga Hasibuan. Raja Hasibuan tersebut berasal dari luat Hasahatan di kecamatan Barumun. Raja ini bernama Japaipudan Hasibuan. Anak dari Raja Japaipudan Hasibuan ini bernama Patuan Katimbang Dilaut. Kepemimpinan atau posisi Raja di desa ini kemudian dilanjutkan oleh Daulat Tongku Sutan Hasibuan . Setelah itu dilanjutkan oleh Patuan Bosar Hasibuan, Oppu Sdoguron Hasibuan. Oppu Sende Hasibuan, dan yang terahir Sutan Nalobi Hasibuan.

Nama Aek Nabara diambil dari kata “*Aek*” yang berarti air atau sungai. Disebut aek nabara karena di desa ini terdapat banyak sungai. Dahulu Desa Aek Nabara memiliki wilayah yang cukup luas hingga ke desa Marenu dan desa Aek Bonban. Akan tetapi saat ini Marenu dan Desa Aek Bonban merupakan sebuah wilayah yang bukan termasuk bagian dari desa Aek Nabara lagi. Hal tersebut dikarenakan dahulu sering terjadi perang pertumpahan darah untuk memperebutkan wilayah masing-masing yang menyebabkan dua desa tersebut tidak lagi bagian dai Aek Nabara. Akan tetapi saat ini desa Marenu dan Desa Aek Bonban masuk dalam kecamatan Aek Nabara Barumun setelah pemekaran

kecamatan tersebut yang dulunya adalah Kecamatan Barumon Tengah ketika kabupaten Padang Lawas masih bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan.²⁵

2. Letak Geografis

Desa Aek Nabara Tonga merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas 700 ha. 150 ha digunakan untuk lahan pertanian, 550 ha dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan, dan 3 ha untuk pemukiman warga. Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 24,8 km dan bisa ditempuh selama kurang lebih 48 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Desa Aek Nabara Tonga dahulu adalah bagian dari kecamatan Barumon Tengah yang saat ini telah membentuk kecamatan baru, yakni kecamatan Aek Nabara Barumon.

Desa ini merupakan ibu kota dari Kecamatan Aek Nabara Barumon. Desa ini memiliki batas-batas wilayah yang mana disebelah selatan berbatasan dengan desa Hadundung Aek Rampa, sebelah barat berbatasan dengan Desa Garugur Julu, sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjung Rokan, dan disebelah timur berbatasan dengan desa Aek Nabara Jae.

²⁵ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

Tabel 1.2
Batas Desa Aek Nabara Tonga

Batas Wilayah Sebelah Utara	Desa Tanjung Rokan
Batas Wilayah Sebelah Selatan	Desa Hadungdung aek Rampa
Batas Wilayah Sebelah Timur	Desa aek Nabara Jae
Batas Wilayah Sebelah Barat	Desa Garugur julu

3. Kondisi Demografis

Desa Aek Nabara Tonga yang memiliki luas kurang lebih 700 ha adalah merupakan wilayah lahan pertanian dan perkebunan. Jenis tanaman perkebunan di desa ini adalah kelapa sawit dan karet. Sedangkan jenis tanaman pertanian di desa ini adalah tanaman padi, sayur-sayuran dan juga kacang-kacangan.

4. Kedaan Penduduk

Penduduk di desa Aek Nabara Tonga berjumlah 350 KK, KK laki-laki sebanyak 330, dan KK perempuan berjumlah 20. Jumlah penduduk desa adalah kurang lebih 1.735 jiwa, yang mana laki-laki berjumlah 865 jiwa dan perempuan berjumlah 870 jiwa.

5. Keadaan Ekonomi

Di desa Aek Nabara Tonga, mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian petani dan berkebun. Dimana terdapat 45 orang sebagai petani, 50 orang buruh tani, 10 orang pemilik usaha tani. Disamping itu, 30 orang warga berprofesi sebagai karyawan perkebunan, 50 orang buruh pekebun, dan 50 orang pemilik usaha perkebunan dan juga 2 orang pemilik usaha peternakan.

6. Pendidikan

Di desa Aek Nabara Tonga, tingkat pendidikan masyarakat amat memadai, hal ini terlihat dari cara mereka merespon wawancara dari peneliti. Selain itu juga, di desa ini, terdapat beberapa lembaga pendidikan atau beberapa sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.²⁶

Adapun tingkat pendidikan masyarakat desa Aek Nabara Tonga adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga

Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
Buta aksara dan huruf latin	5 Orang
Taman kanak-kanak	60 Orang
Tamat SD	50 orang
Tamat SMP	80 orang
Tamat SMA	120 orang
Tamat D-1	0
Tamat D-2	0
Tamat D-3	20 orang
Tamat S-1	20 orang
Tamat S-2	3 Orang

²⁶ Dokumen Profil Desa

7. Agama

Masyarakat desa Aek Nabara Tonga seluruhnya adalah pemeluk agama Islam. Meski demikian, beberapa adat dan tradisi yang tidak bersumber dari agama Islam masih dilaksanakan hingga saat ini. Sebagaimana warga lebih memilih melestarikan adat dan tradisi nenek moyang ketimbang mengikuti syariat Islam dengan berbagai alasan. Hal ini dapat memberikan simpulan bahwa masyarakat desa aek Nabara Tonga sangat berpegang teguh terhadap apa yang diajarkan dan dilakukan oleh nenek moyang dahulu terlepas dari bertentangan atau tidaknya dengan agama Islam.²⁷

8. Adat

Kondisi adat istiadat di desa Aek Nabara Tonga ini masih sangat kental. Di desa ini *raja ni huta* atau raja kampung sangat dihormati dan posisinya dalam kegiatan adat istiadat sangat penting. *Raja ni huta* di desa Aek Nabara Tonga adalah marga Hasibuan. Siapun dan apapun posisi dan jabatannya dalam kehidupan sehari-hari, didalam adat istiadat posisinya sangat penting.

Di desa ini, terdapat sebuah kepercayaan yang masih dipegang teguh hingga saat ini, dimana perempuan yang bermarga Daulay (*boru Daulay*) dilarang menikah dengan laki-laki bermarga Hasibuan (*bayo Hasibuan*) karena hal tersebut adalah sumpah dan sebuah perjanjian antara raja Hasibuan dengan marga Daulay. Selain itu juga, di desa ini, anak-anak perempuan tidak boleh diberi nama Siti, kecuali anak-anak yang bermarga Hasibuan.

Upacara-upacara adat di desa Aek Nabara Tonga masih terlaksana hingga saat ini seperti acara perkawinan, kelahiran anak, dan juga upacara kematian.

²⁷ Observasi dan dokumen Profil Desa Aek Nabara Tonga

Ketiga upacara tersebut sangat penting bagi masyarakat di desa ini, seperti upacara kematian dan perkawinan sudah dianggap suatu hal yang wajib bagaimanapun keadaan ekonominya, terlepas dari diperbolehkan atau dilarangnya dalam agama Islam.²⁸

9. Keadaan Sosial

Di desa Aek Nabara Tonga jiwa kekeluargaan amat dijunjung tinggi. Sikap gotong royong sangat diterapkan oleh masyarakat di desa ini. Hal ini ditunjukkan utamanya ketika upacara adat berlangsung, meskipun acara tersebut bukan acara keluarganya, akan tetapi dia sangat membantu keluarga lain yang melakukan acara tersebut.

Sikap dan rasa kekeluargaan masyarakat di desa ini selain dibangun berdasarkan suku atau marga, juga dipererat oleh agama. Rasa kekeluargaan dan sikap tolong menolong sangat dijunjung tinggi oleh mereka.

Konflik dan pertentangan didalam masyarakat jarang dan hampir tidak pernah terjadi. Data ini berdasarkan dari arsip desa, yang menunjukkan jarang terjadi konflik yang tercatat dari tahun 2019.

Di desa ini terdapat beberapa organisasi berbasis social kemasyarakatan seperti kelompok tani, karang taruna, naposo nauli bulung, wirid, dan lain sebagainya. Beberapa organisasi ini sering melakukan kegiatan social di desa ini yang melibatkan anggota masyarakat.²⁹

²⁸ Observasi dan wawancara dengan salah satu Tokoh Adat Desa Aek Nabara Tonga, bapak Aprin Hasibuan

²⁹ Dokumen profil Desa Aek Nabara Tonga

B. Tradisi Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon

1. Latar Belakang *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas

a. Pelaksanaan Acara *margondang* (*gondang tor-tor*)

Acara *margondang* memiliki arti dan makna penting bagi masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, dimana acara adat *gondang tor-tor* ini sudah menjadi sesuatu hal yang menjadi keharusan tersendiri bagi mereka. Acara adat *margondang* merupakan salah satu acara adat yang paling besar bagi mereka, jadi siapa saja yang bisa melaksanakan upacara *margondang* tersebut adalah orang yang memiliki kebesaran dalam adat. Dalam satu keluarga, harus ada yang melaksanakan upacara tersebut, kalau tidak bisa demikian, sekurang-kurangnya satu orang dalam satu *oppung* untuk memperoleh gelar kebesaran dalam adat atau *paradaton*.

“Namanunjukkon kebesaran nadung saja do godang ni i. pala lalu iba margondang madung godang do dai. Jadi pinomat Masada iba sahorong, na dapot iba sahorong iba sa oppu, kon adong do digondangan I, anggo na soni inda bisa marguar nagodang iba.martabat ni bayo I mattong.”(menunjukkan kebesaran yang sangat besar. Jika kita bisa melaksanakan acara *margondang* itu sudah besar. Jadi dalam satu keturunan minimal satu orang, jika tidak bisa, maka minimal satu orang satu *oppung* (nenek) harus ada yang di *gondangi*, kalau tidak demikian tidak bisa memperoleh gelar kebesaran. Itu adalah sebuah martabat.³⁰

³⁰ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

Gelar kebesaran dalam adat yang dimaksud diatas memiliki pembeda antar masing-masing keturunan. Dahulu, gelar tertinggi adalah *Baginda*. Akan tetapi saat ini gelar yang paling tinggi adalah *Patuan*, kemudian *daulat*, *sutan*, dan *tongku*. Gelar *Patuan* dan *daulat* hanya diberikan kepada keturunan raja dan hanya boleh diteruskan oleh keturunannya. Sementara gelar *tongku* dan *sutan* bisa dipakai meskipun bukan keturunan raja.

Pelaksanaan acara *margondang* memiliki makna lain disamping untuk memperoleh gelar kebesaran dalam adat, dimana acara *gondang tor-tor* juga merupakan suatu wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan *parumaen* (menantu), karenanya upacara *margondang* ini juga disebut *horja haroan boru* (pesta kedatangan menantu).

“*Hajat niba sion lomo dot jop niroha niba na ro I parumaen niba i. ima naidokon burangir taon-taon. Napataon tondi dohot badan, nakkan nabaenon lomo dot jop niroha.*” (sebuah hajat dari wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan menantu, yang disebut *burangir taon-taon*, akan dilaksanakannya wujud rasa senang dan gembira tersebut).³¹

Dalam acara *margondang* ini memiliki beberapa syarat untuk pelaksanaannya, diantaranya harus dihadiri *Raja Luat*, *torbing balok*, dan *mora*. Dalam hal ini, untuk memberitahukan atau mengundang *Raja Luat*, *torbing balok*, dan *mora*, harus menggukan *burangirdot abit nagorsing* (sirih dan kain kuning) yang disebut *burangir alap-alap* yang dibawakan oleh dua *simanjujung* yakni

³¹ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

anakboru dan *suhut* yang diutus oleh *natobang di bagasan huta* (orang yang dituakan didalam kampung).

Kerbau dan lembu merupakan syarat terlaksananya acara *margondang*. kerbau dan lembu disebut *nabottar dohot nalomlom* (yang hitam dan yang putih), *nabottar* adalah lembu, dan *nalomlom* adalah kerbau, dahulu lembu juga disebut *tobing gargaran*, dan kerbau sebagai *pahan-pahanan ni raja, na ditambat ditiga tolu namanjappal tu oma-oma, namarrondam tu paya nabolak*. Kerbau dan lembu inilah yang diserahkan kepada *Raja Luat* dan *Raja Panusunan Bulung* sebagai *pangupa* agar bisa dilaksanakannya acara *margondang*. disitulah disampaikan hajat dan keinginan dari wujud rasa senang dan gembira menyambut kedatangan *parumaen* (menantu) yang disebut *burangir taon-taon Napataon tondi dohot badan, nakkan nabaenon lomo dot jop niroha*.³²

Burangir atau daun sirih dalam adat dianggap sebagai induk dalam adat. *Burangir* dianggap sebagai simbol Raja, gambir dianggap sebagai simbol *kahanggi*, *pining dot soda* (pinang dan kapur sirih) dianggap sebagai simbol *anakboru*.

Panaek gondang dalam acara *gondang tor-tor* memiliki syarat, yaitu menyembelih seekor kambing. Acara *margondang* dibuka dengan *manyantan gondang* atau *manyoda gondang* sebelum dibunyikannya *gondang* tersebut. Para penabuh gondang didudukkan di atas tikar, kemudian di *surdu burangi*. *Manyurdu burangir* artinya adalah memberikan sirih, hal ini bermaksud agar mereka bersedia menabuh gendang dengan ikhlas.

³² Wawancara dengan bapak aprin hasibuan

Setelah *burangir* diterima, kemudian gendang tersebut *disantani* sebelum memulainya. Santan yang dimaksud terdiri dari santan kelapa yang dicampur dengan beras ketan mentah. Kemudian santan tersebut dipercikkan kepermukaan gendang dengan memakai daun *dingin-dingin*. Manyantani dilakukan dengan maksud agar penabuh gendang bertugas dengan baik dan selama acara mudah-mudahan tidak ada aral melintang (*manggora na so nida*).

Sehari sebelum acara *mata ni horja* (acara pesta), gendang sudah mulai dibunyikan. Dengan dibunyikannya gendang ini maka galanggang panortoran pun dibuka. Galanggang panortoran biasanya dimulai pada sore hari dan berakhir tengah malam sesuai dengan kondisi dan situasi.³³ Alat music yang digunakan dalam acara gendang tor-tor di desa Aek Nabara Tonga terdiri dari *gendang* (gendang), *ogung* (gong) dan *suling*. Ogung (Gong) terdiri dari dua jenis, yaitu *ogung jantan* dan *ogung boru-boru* (betina).

Tor-tor dibuka oleh *suhut bolon* (yang punya acara, kemudian disusul oleh tor-tor *anak boru* (pihak yang diberi istri), kemudian tor-tor *mora* (pihak pemberi istri), dilanjutkan oleh tor-tor *raja luat*, lalu tor-tor *hula-hula*, setelah itu tor-tor *panusunan bulung*, selanjutnya tor-tor *naposo nauli bulung* (muda mudi), kemudian pandongani, kemudian ditutup oleh *boru na ni oli dan bayo pangoli* (pasangan), kedua mempelai dalam acara gendang tor-tor tidak lagi disebut pengantin, akan tetapi disebut *boru na ni oli* dan *bayo pangoli*. Pada tor-tor *boru na ni oli* dan *bayo pangolin*, senandung yang dinyanyikan adalah mengenai riwayat hidup kedua mempelai dari kecil hingga ia menikah.

³³ Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Medan: Forkala SU, 2006) Hal. 148

Meski *tor-tor* sudah diakhiri oleh kedua mempelai, tetapi masih ada *tor-tor pisang raut* yang dianggap sebagai penghibur atau hiburan semata bagi para *pisang raut (anakboru ni anakboru)* yang sudah letih dalam mensukseskan acara.³⁴

b. Sejarah *Tuak* Dalam Acara *Margondang*

Tradisi mengonsumsi *tuak* pada acara *margondang* merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan sejak nenek moyang ataupun opung-opung terdahulu, yang dimana para opung-opung tersebut belumlah memiliki pemahaman Islam ataupun belum beragama Islam. Karnanya mereka memiliki kebiasaan mengonsumsi *tuak* tanpa ada batas halal dan haramnya baik didalam maupun diluar acara adat seperti *margondang* dan sebagaimana yang sekarang ini.

Tuak atau masyarakat setempat menyebutnya *Cuka* adalah sebuah minuman tradisional yang mengandung alkohol yang dikonsumsi oleh masyarakat suku Batak dan juga dianggap sebagai obat tradisional pada zaman dahulu. Banyak masyarakat yang mengonsumsi minuman tradisional ini sebagai penghilang penat dan lelah ketika sudah bekerja dan juga dikonsumsi ketika acara adat berlangsung untuk mencegah masuk angin dan menambah kebugaran tubuh ketika bergadang serta menambah kepercayaan diri ketika melangsungkan *tor-tor* dihadapan orang banyak khususnya dihadapan *mora* (pihak pemberi istri). Dahulu pesta *margondang* dilangsungkan selama 7 hari 7 malam sehingga membutuhkan tenaga lebih untuk keberlangsungan acara tersebut. Oleh karena itu *tuak* menjadi salah satu minuman yang dapat membantu memulihkan stamina dan menambah

³⁴ Wawancara dengan bapak Aga Bakti Hasibuan

kebugaran, mencegah masuk angin dan juga menambah rasa percaya diri. Seperti penjelasan dari bapak Aprin Hasibuan:

“Najolo tong oppung-oppung ta I kan ima di inum kalai molo adong marhorja. Gunana ima so ceria, so ulang adong ila, so ulang masuk angin bage iba. Jadi tong baen di inum oppugn-oppung ta I cuka sang ape tuak I najolo kan nape mamboto agama Islam halei songon ita nasannarion. Karisten dodabo oppung-oppung tai, inda podu Islam sonima. Dungi, najolo dabo halak margondang 7 hari 7 borngin doi, adong na 3 hari 3 borngin. Jadi I nabegadang mai, makana minum cuka anso tahan pematang ni bayo i.(dahulu opung-opung kita meminum itu ketika ada yang melaksanakan acara adat. Gunanya untuk ceria dan biar tidak malu, biar tidak masuk angin juga kita. Jadi kenapa opung-opung kita meminum tuak tersebut karena mereka belum tahu agama Islam. Terus, orang zaman dahulu orang melaksanakan acara margondang selama 7 hari 7 malam, ada juga yang 3 hari 3 malam. Karena itulah mereka bergadang, dan meminum cuka atau tuak agar tubuh mereka kuat.)

Selain itu juga, dahulu *tuak* disajikan dihadapan para *Hatobangon* pada saat acara *markobar* yang merupakan salah satu rangkaian dari acara *margondang* tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan Islam, hal tersebut tidak dibuat demikian lagi, salah satu tujuannya adalah menghormati dan menghargai para guru-guru dan tokoh agama.

Saat ini pola meminum minuman tradisional *tuak* pada acara *margondang* sudah mulai berubah, yang mana pada beberapa tahun yang lalu masih terbuka

atau disajikan dihadapan para tokoh-tokoh adat dan juga para peminum tidak harus sembunyi-sembunyi dibelakang ataupun didalam rumah seperti sekarang ini. Perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya pelarangan konsumsi *tuak* oleh pemerintah daerah setempat. Pelarangan tersebut dalam Peraturan Daerah No. 07 tahun 2015 tentang pengendalian pengawasan dan penertiban minuman beralkohol. Dalam hal ini *tuak* atau *cuka* digolongkan kedalam minuman yang mengandung alkohol.

Selain itu juga, saat ini sudah banyak para tokoh-tokoh agama yang menyuarakan tentang hukum meminum *tuak* dalam agama Islam yang sering disampaikan dalam khutbah jum'at, acara keagamaan seperti pengajian-pengajian, dan juga perkumpulan-perkumpulan lainnya.

c. Proses pembuatan *Tuak* Atau *Cuka*

Tuak atau *Cuka* merupakan sebuah minuman hasil fermentasi dari sadapan mayang pohon aren ataupun *bargot* yang airnya disebut *ngiro* dalam bahasa mandailing. Air sadapan pohon aren itulah yang kemudian menjadi tuak atau *cuka*. *Cuka* yang sudah difermentasi itu disebut *cuka paet* atau *cuka pahit* dan sudah mengandung alkhohol. Ada juga *cuka manis* yang belum dipermentasi dan belum mengandung alkhohol. *Cuka manis* ini memilki rasa seperti air dari tape. *Cuka manis* ketika sudah 3 hari maka akan menjadi *cuka paet* atau pahit karena sudah mengalami fermentasi dan dicampurkan dengan kulit kayu yang disebut *raru*.

Air sadapan aren tau nira ini juga bisa dibuat menjadi gula merah atau gula aren. Orang yang melakukan kegiatan menyadap pohon aren disebut *pangaragat*. Dalam melakukan pemyadapan pohon aren, dibutuhkan waktu tiga minggu untuk

dapat memperoleh air dari mayang eren ataupun *bargot*. Berdsarkan penuturan dari bapak Aprin Hasibuan, yang dulunya pernah menjadi *pangaragat*, proses penyadapan pohon arena tau *bargot* dilakukan selama 3 minggu dengan memukul mayang aren sebanyak 44 kali, 44 kali pukulan ini dilakukan kira-kira 3 kali seminggu, dalam satu kali setiap minggunya dilakukan 2 kali atau lebih pukulan terhadap mayang aren tersebut, begitu seterusnya hingga mencapai 44 kali pukulan, dan dalam setiap kali memukul mayang aren tersebut terselip sebuah *ende-ende* atau nyanyian seperti sebuah permohonan terhadap pohon aren.

“*Songonon de dabo bargot i. digual maon, 44 kali mon mamotuk on. Sakali eh dua kali, tolu kali saminggu. Markisar-kisar 3 minggu do on, bisame tartappul i. songonon ma indon meneteki de i.*” (*pohon aren atau bargot itu seperti ini, dipukul lah dia 44 kali, dilakukan 3 kali seminggu, dan dalam 3 minggu ini sudah bisa potong mayangnya dan kemudian airnya akan menetes itu*).³⁵

Dari penuturan bapak Aprin Hasibuan ini, mitosnya pohon aren dahulu adalah seorang manusia lebih tepatnya seorang perempuan, dia meminta kepada Tuhan agar dia menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang, yang kemudian menjadi pohon arena tau pohon *bargot* karenanya kita harus meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil airnya dengan nyanyian-nyanyian tertentu.

d. Posisi Dan Fungsi *Tuak* Dalam Acara *Margondang*

Pada acara *margondang*, *tuak* menjadi salah satu minuman yang di konsumsi oleh masyarakat di desa Aek Nabara Tonga. *Tuak* yang sudah

³⁵ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

mengalami fermentasi selama 3 hari akan berubah rasa menjadi pahit dan mengandung alkohol. *Tuak* yang sudah difermentasi disebut *Cuka paet* ataupun *cuka* pahit oleh masyarakat desa Aek Nabara Tonga itulah yang dikonsumsi masyarakat ketika acara *margondang*. *Tuak* atau *Cuka* bukanlah sajian adat yang menjadi salah satu syarat sah berjalannya sebuah acara. Didalam adat, minuman *tuak* tidaklah termasuk sajian penting, melainkan sebuah minuman yang dikonsumsi karena beberapa fungsi tertentu bagi masing-masing pengonsumsinya.

Salah satunya adalah untuk menambah stamina dan agar tidak masuk angin ketika bergadang pada saat acara berlangsung. Karena acara *margondang* dahulu dilakukan 7 hari 7 malam dan setiap masyarakat saling berpartisipasi dalam acara tersebut. Namun saat ini, acara *margondang* tersebut sudah tidak dilakukan selama 7 hari 7 malam lagi, karena beberapa factor, salahsatunya agar pekerjaan orang yang membantu acara tersebut tidak terganggu, ibadahnya juga tidak terganggu. Karenanya saat ini acara *margondang* saat ini banyak dilakukan selama 3 hari 3 malam dan bahkan 1 hari satu malam. Kondisi inilah yang kemudian membuat masyarakat meminum *tuak* agar kuat dalam bergadang.

Selain itu juga mereka meminum *tuak* ini agar bisa percaya diri dan tidak malu ketika manortor dihadapan orang-orang yang diseganinya dalam kehidupan sehari-harinya, seperti *tulangnyanya* ataupun bapak mertuanya, dan juga *alak bayonya* ataupun istri atau suami dari iparnya.

Pada acara *margondang*, pemilik acara atau *suhut bolon* sangat diharuskan untuk menyediakan minuman *tuak*, bahkan terkesan wajib. Meskipun *tuak* bukanlah syarat sah berjalannya acara. Akan tetapi *tuak* menjadi penyemangat bagi para anggota masyarakat yang turut membantu berjalannya acara

margondang. jika tidak demikian, orang-orang akan malas mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu dari pagi hingga pagi lagi.

Pada masyarakat desa Aek Nabara Tonga, yang bersuku dan berkebudayaan Angkola dan Mandailing, terdapat Dalihan Natolu, yakni *mora*, *kahanggi*, *anakboru*. *Mora* adalah pihak pemberi istri, yang terdiri dari mertua (*tulang*), ayah dari ibu (opung), saudara laki-laki dari ibu (*tulang*). *kahanggi* adalah *dongan satubu* atau teman satu marga, dan *anakboru* (pihak pengambil istri).

Konsep *dalihan na tolu* dalam masyarakat pada pelaksanaan berbagai upacara-upacara adat, khususnya dalam penelitian ini mengenai acara adat *margondang*, Masing-masing memiliki kedudukan tertentu dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan acara. Hubungan baik yang terjalin antara *suhut* dengan *kahanggi* harus selalu dijaga dengan mempunyai prinsip:

Songon siala sampagul

Rap tu ginjang rap tu toru

Muda malamun saulak lalu

Sabara sabustak

Salumpat saindege

Muda madabu rap margulu

Songon tampulon aek

Sigaton lai-lai

Artinya adalah harus seia sekata, seiring sejalan, senasib sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Antara *suhut* dan *kahanggi* tidak dapat dipisah, umpama memisah air didalam satu wadah, akan bersatu kembali.

Hubungan antara *suhut* dengan *anakborunya* adalah suatu bentuk sikap yang mengutamakan saling tolong menolong. Anak boru merupakan tempat *pangidoan gogo* (meminta tenaga) baik pikiran, fisik, dan material. Anak boru diumpamakan seperti:

Sulu dinagolap (lampu diwaktu gelap), *tukkot di nalandit* (tongkat dijalan licin), *sihorus nalob* (mengambil yang lebih), *sitamba nahurang* (menambahi yang kurang).

Dalam prosesi adat *margondang* ini, *anakboru* memiliki peran dan tanggung jawab, disamping mengurus keperluan dapur, *anakboru* juga memiliki tanggung jawab menyediakan tuak dalam acara adat *margondang* ini. Bagian *anakboru* lah yang bertanggung jawab membeli dan menyediakan tuak dalam acara *margondang* ini.

Disamping itu, antara *suhut* terhadap *moranya*, *mora* memiliki kedudukan sebagai yang dihormati, *mora* disebut *mataniari so gakhon* yang artinya matahari yang tidak boleh ditentang (merasa silau). *Mora* dianggap sebagai sumber berkat atau *pangidoan tuah*.

Hubungan antara *suhut* dengan *kahanggi*, *suhut* dengan *anakboru*, serta *suhut* dengan *mora* harus selalu dijaga dan dijunjung tinggi dengan baik sesuai kedudukannya. Bentuk sikap sopan santun antara ketiganya disebutkan *rosu markahanggi, laok maranakboru, sangap Marmora*. Dalam bahasa Batak Toba disebut *manat mardongan tubu, elek marboru, somba marhula-hula*.

Cuka dan *tuak* merupakan minuman tradisional beralkohol yang sama, tidak ada perbedaan, hanya penyebutan saja yang berbeda. Proses pembuatannya sama, sama-sama dari pohon aren dan juga difermentasi, di daerah lokasi

penelitian yang dipilih oleh peneliti mereka menyebutnya *cuka*. Sebagaimana penuturan dari bapak Aprin Hasibuan

“*Sarupo madattongin, tuak bahasa Indonesia, tuak keseluruhan, muda cuka bahasa ita on.*” (Samalah itu, tuak bahasa Indonesia, tuak keseluruhan, kalau *cuka* bahasa kita disini).

Keberadaan dan posisi *tuak* dalam acara *margondang* bukanlah salah satu sajian adat yang menjadi syarat sah terlaksananya acara tersebut. Melainkan hanya sebuah minuman yang memiliki fungsi dan manfaat tersendiri bagi para pengonsumsi yang turut serta dalam memeriahkan acara *margondang* tersebut, diantaranya *pardang-dang* atau tukang masak, *hatobangon* yang melakukan kegiatan *markobar* hingga larut malam dan bahkan tidak tidur semalaman, *pargondang* atau orang yang memainkan music tor-tor, dan juga para warga yang ikut *manortor*. Dalam hal ini juga, mereka yang disebutkan diatas tidaklah wajib meminum *tuak* tersebut, akan tetapi tergantung pribadi masing-masing, siapa yang ingin meminum, silahkan, dan yang tidak ikut minum juga tidak apa-apa dan tidak akan mendapat sanksi tertentu. Apapun kedudukannya dalam *dalihan na tolu*, dalam masyarakat jika hendak ingin meminum *tuak* atau *cuka* tidak ada larangannya, juga tidak ada paksaan.

Data tersebut diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Aprin hasibuan selaku tokoh adat, tokoh agama dan juga sebagai Raja Ni Huta. Beliau menuturkan demikian.

“*Inda adong faktoranna anggo di namaradati. Inda go pola nadi bobankon I di napuna hajat i. salakkon mangayun adong dope halak naminum cuka. Tinggal ittong aktivitas aha de guarni, inda adat guarni, sendirianni*

pribadi ni bayo do i.”(tidak ada faktorannya dalam adat, itu tidak terlalu dibebankan kepada yang punya acara. Sedangkan dalam acara mangayun atau penabalan nama anak yang baru lahir masih ada orang yang minum cuka. Akan tetapi itu aktivitas apa itu namanya, bukan adat, sendirian atau pribadi orang tersebut itu”³⁶

Sebagaimana dijelaskan oleh beliau, kegiatan mengonsumsi *tuak* ini tidak hanya dilakukan dalam acara *margondang* saja, melainkan pada acara pesta lainnya. Akan tetapi lebih dominan pada acara *margondang*. Penyediaan *tuak* oleh pemilik acara bukan sesuatu yang terlalu dibebankan, akan tetapi jika minuman *tuak* ini tidak ada atau tidak disediakan oleh pemilik acara, orang-orang akan malas datang keacara tersebut.

Bapak Oloan Siregar sebagai salah satu informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa minuman *tuak* yang dikonsumsi ketika acara adat khususnya acara *margondang* bukan merupakan bagian dari adat istiadat, melainkan hanya sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah mendarah daging bagi kehidupan masyarakat setempat.

Sebagai peminum *tuak*, beliau mengatakan fungsi dan efek positif yang dia rasakan ketika meminum *tuak* badan jadi bugar, tidak masuk angin dan setelah lelah bekerja kita bisa tidur nyenyak juga nafsu makan bertambah. Karena acara *margondang* yang memakan waktu dari pagi hingga ketemu pagi lagi membutuhkan tenaga yang ekstra dan butuh istirahat yang cukup dengan tidur yang cukup setelah selesainya acara tersebut.

³⁶ Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan

Dalam ajaran Agama Islam sebagaimana kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Aek Nabara Tonga, *tuak* merupakan minuman yang diharamkan, sebagaimana terdapat dalam Alqur'an:

“Hai orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu .”(Al-Maidah ayat 90-91).

Selain itu, dijelaskan pula dalam Al-qur'an surah Al Baqarah ayat 219:

“Mereka menanyakan kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya” (Q.S. Al-Baqarah ayat 219).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa meskipun minuman *tuak* (khamar) memberikan beberapa manfaat, akan tetapi mudharatnya lebih besar bagi para peminumnya.

Demikian pula yang terdapat dalam sabda-sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *“Jauhilah olehmu minuman keras/narkoba, karena ia awal dari kejahatan”* (H.R. Al-Hakim).

2. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Meminum *Tuak* Dalam Acara *Margondang* Pada Masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumun

Latar belakang dan pemahaman agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat di desa Aek Nabara Tonga membuat mereka memberikan respons berbeda-beda terkait tradisi meminum *tuak* ini. Salahsatunya adalah masyarakat yang sebelumnya hidup dilingkungan yang memiliki latar belakang pemahaman agama yang kuat dan *tuak* itu sangat asing bagi mereka. *Tuak* hanya ditemukan ditempat-tempat tertentu dan tertutup tidak di acara-acara adat. Contohnya adalah salah satu informan yang diwawancarai peneliti.

Informan tersebut adalah seorang ibu yang bukan berasal dari daerah disana yang memiliki tradisi demikian dan menganggap meminum *tuak* itu adalah hal biasa, ibu tersebut bernama ibu Bulan. Dia menikah dengan salah seorang warga di desa tersebut yang kemudian sekarang dia menjadi warga asli di desa itu. Dia bercerita, diawal ia menikah dengan suaminya, dia sempro kontra dengan suaminya, diakibatkan dia kaget ternyata suaminya mengonsumsi minuman tradisional yang mengandung alcohol dan menyebabkan suaminya mabuk. Dia sangat marah, dan tidak terima, sehingga pada saat kejadian pada malam hari itu dia tidak mengizinkan suaminya masuk kerumah dan menyuruhnya tidur diluar. Karena ia tidak suka dengan baunya dan juga benci dan marah kenapa suaminya meminum minuman haram.

“Au dabo inda nahalak dison au tong kan, au namarbagas tuson do au halak mompang do au. Jadi parjolo-jolo tuson pe au utarida halak namabuk-mabuk I pas margondang I holas do rohakku I, harana tong di ita an nda

*dong songoni kan. Jadi Udamu pe najolo baru baru rap kami, dibagas namartangga I dope hai najolo, mulak ma ia dalam keadaan mabuk, manyolop attong urasa, naupatola masuk bagas, disi maho, ditorui maho modom, inda giot au halak namabuk, nikku.”(saya sebenarnya bukan orang asli disini, saya menikah dengan orang disini, saya sebenarnya dari Mompang. Jadi dulu pertama-tama saya kesini, saya melihat orang mabuk saat margondang, saya kesal, karena didaerah kit asana tidak ada seperti itu. Jadi dulu Udamu waktu dulu kami baru menikah, rumah kami masih rumah yang pakai tangga, dia pulang dalamkeadaan mabuk, saya marah sekali, saya tidak mengizinkan dia masuk ke rumah, tidur diluar, sya tidak mau dengan orang mabuk).*³⁷

Ibu Bulan mengatakan respons dan pandangannya terhadap tradisi meminum *tuak* tersebut apapun alasannya tetaplah haram. Adanya pelarangan pemerintah saat ini terkait konsumsi *tuak*, ia sangat setuju dengan hal tersebut.

Bapak Aprin Hasibuan juga memiliki respon yang sama, saat ini dia juga ikut melarang masyarakat untuk meminum *tuak*, meskipun dahulu dia juga seorang pengonsumsi *tuak*. Dia mulai berhenti meminum *tuak* ketika anaknya yang paling sulung masuk sekolah SLTA. Ia berhenti dengan beberapa alasan, diantaranya pada saat beliau pergi kesuatu acara *margondang*, dia melihat seorang laki-laki dengan botol wiski dikantongnya, kemudian jatuh dan meninggal dunia. Setelah itu dia mulai berhenti meminum *tuak* meskipun beliau mengonsumsi *tuak* hanya pada acara adat saja. Tidak berselang lama, dia juga ditunjuk untuk menjadi petugas mesjid, dia sempat menolak karena dia merasa masih turut serta dengan

³⁷ Wawancara dengan ibu bulan

tradisi mengonsumsi *tuak* pada acara *margondang* meskipun hanya sesekali setelah keputusannya. Kemudian beliau mau menerima tawaran untuk menjadi petugas mesjid dan dari saat itu hingga sekarang dia tidak mengonsumsi *tuak* lagi.

Informan lain yang peneliti wawancara adalah bapak Pilihan Hamonangan Siregar, beliau adalah seorang peminum *tuak*, tetapi hanya ketika diacara adat saja. Beliau adalah seorang bapak-bapak yang sudah memiliki anak satu. Berdasarkan penuturan beliau, dia ikut meminum *tuak* ketika dia masih muda dan belum menikah. Alasan beliau meminum *tuak* tersebut adalah agar menambah stamina dan mencegah masuk angin ketika bergadang pada saat acara pesta berlangsung. Selebihnya agar tidak malu ketika *manortor* dihadapan beberapa orang yang disegani dalam tatanan keluarga, seperti *tulang* (ayah dari istri/mertua) *alak bayo* (*suami atau istri dari ipar*) serta kepada saudara-saudara yang lain. Berdasarkan penuturan beliau, katanya setelah meminum *tuak* badan akan terasa hangat dan bugar, sehingga tahan untuk tidak tidur semalaman dan mencegah masuk angin dan juga lebih percaya diri ketika ingin *manorotor*. Beliau juga mengatakan, hanya ketika acara *margondang* itu saja kita bisa dan berani berbicara serta menyapa *alak bayo* kita, yang tentunya dalam keadaan sedang mabuk akibat meminum *tuak*, Karena katanya orang mabuk itu sama dengan orang gila, tidak bisa dimarahi.

“Mulai poso-poso ma au bah nadohot minum cuka i. boh biadottong dohot ma iba nabegadang martongaborngin i. jadi so di inum pedah pangayak angin do di iba I, dungi tong pala dohot ma iba namanortor tu galanggang I bo anso lek barani ma iba, ulang malang dot maila iba tu tulang niba, tu alak bayo niba, dot tu koum-koum niba

sasudena nadisi kan.”(mulai saya muda dulu saya sudah ikut minum cuka, ya gimna, saya ikut bergadang hingga larut malam, jadi kenapa saya meminumnya yak arena untuk mencegah masuk angin, selain itu juga kalau saya ikut manortor digalanggar biar saya percaya diri, dan tidak malu kepada Tulang kita, alak bayo kita dan semua saudara-saudara kita yang ikut disitu.)

Alasan beliau meminum *tuak* dibandingkan minuman penambah stamina lainnya seperti M150 katanya berbeda, karena *tuak* jauh lebih memberikan kebugaran dan rasa hangat didalam tubuh. Terkait kehalalan dan keharaman, beliau mengatakan hal tersebut memanglah haram, tetapi disisi lain kita membutuhkannya untuk tubuh kita agar lebih bugar.³⁸

Bapak Fadli, merupakan salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti, terkait respons dan pandangannya terhadap tradisi meminum *tuak* di desa Aek Nabara Tonga, ia mengatakan bahwa meminum *tuak* itu memanglah haram karena memabukkan, tetapi disisi lain bermanfaat bagi para peminumnya, jadi menurutnya kehalalan dan keharaman minuman tersebut tidak bisa dipungkiri lagi, memang *tuak* itu haram, tetapi bisa menjadi obat bagi pengonsumsinya. Akan tetapi disamping itu juga ada efek samping dan dampaknya.³⁹

Selanjutnya, informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah ibu harahap, respon beliau terhadap tradisi ini adalah ia memiliki pandangan yang haram tetaplah haram, bagaimanapun itu. Menurutnya meminum *tuak* hanya membuat hilang akal dan tiada gunanya. Akan tetapi karena sudah menjadi tradisi

³⁸ Wawancara dengan bapak Pilihan Hamonangan Siregar

³⁹ Wawancara dengan bapak Fadly

didaerah tersebut, banyak masyarakat yang tetap mengonsumsinya hingga saat ini karena dirasa memberikan efek tersendiri bagi mereka.

“Molo di agama tong jelas ma haram daidah, tai anggo dihitaon inang baenna dung biasa I jadi madung ro songon naso haram di agama, molo disapai pe agama nia bo Islam do, sarupa do dohot kita. Soni mattong adat batak I ateh mulai sian najolo oppug-oppung na harana tong nape Islam halei najolo kan” (kalau diagama ya sudah jelas haram. Tetapi karena disini sudah menjadi kebiasaan, jadi sudah seperti tidak haram lagi. Kalau ditanya pun agama dia, dia Islam juga sama kayak kita. Kekgitulah adat batak itu ya dari dulu-dulu karena oppugn-oppung kita belum beragama Islam).⁴⁰

Bapak Oloan Siregar, yang juga merupakan salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti. Beliau adalah peminum *tuak*. Dia pertama kali meminum *tuak* ketika ia masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pandangannya tradisi ini berada pada dua sisi. Dari satu sisi yakni sisi ke Islaman, minuman *tuak* jelaslah haram. Satu tetes sama dengan satu drum. Disisi lain, masyarakat menggunakan *tuak* tersebut sebagai obat tradisional untuk menghilangkan penat, mencegah masuk angin, menambah stamina dan kebugaran, dan juga membuat percaya diri ketika manortor diacara adat *margondang*. juga membantu ekonomi masyarakat. Kalau dari sisi ke Islaman harus dijauhi. Karena keabadian itu adalah kehidupan akhirat.

“anggo disisi keIslaman mattong ita kan Islam, akhirat do na abadi, jauhi. Jadi anggo sisi kemanusiaan attong biaman diabaen attong ate dah. Makana

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Harahap

namangarti iba gabe dah namrduniaon, sisi keislaman bah jauhi apapun ceritanya” (ya kalau dari sisi keislaman yak arena kita Islam, akhirat yang abadi, jauhi. Tapi disisi kemanusiaan yah bagaimanalah. Makanya saya juga gak ngerti jadinya kehidupan dunia ini. Sisi ke Islaman jauhi apapun ceritanya).

Bapak Oloan Siregar menuturkan bahwa dua sisi tersebut membuat sulit dimengerti karena dua sisi tersebut amatlah berpengaruh didalam kehidupan, kita membutuhkan agama sebagai pedoman hidup, akan tetapi kita juga membutuhkan *tuak* karena manfaatnya bagi tubuh apalagi ketika mengadakan acara adat seperti *margondang* yang memakan waktu dari pagi hingga pagi lagi. Beliau mengonsumsi *tuak* bukan karena tidak tahu hukumnya dalam agama Islam, begitupun mengonsumsi *tuak* yang lain. Bapak Oloan hanya meminum *tuak* ketika acara adat berlangsung saja. Hal tersebut juga katanya karena kalau kita menolak akan dianggap tidak menghargai.

Jadi. Beliau meminum *tuak* pada posisinya, terkadang meskipun di acara adat dia tidak mengonsumsi meskipun hal itu jarang. Bapak Oloan memiliki prinsip selagi bisa jauhi.⁴¹

Dalam pandangan bapak Oloan Siregar, tradisi ini adalah tradisi yang sudah mendarah daging dari zaman dahulu. Menurutnya tradisi ini sulit dan bahkan tidak bisa lepas dengan masyarakat karena manfaat yang dirasakan, kehalalan dan keharaman adalah pertimbangan terahir. Jika memiliki keinginan untuk menghilangkan tradisi ini kita harus dapat memberikan minuman yang memiliki manfaat sama dan harga yang serupa.

⁴¹ Wawancara dengan bapak Oloan Siregar

“Adong dapatko solusi naum deges ngen cuka? Um murah um jeges efekna sarupo tu pematang ninna. Ahado kira-kira memang tagi milas nayang, sinok modom, gogo mangan, inda masuk angin? Ahama kira-kira? Dapatko solusina dokkonma. Ulang adongbe naminum khamar”(ada dapatmu solusi yang lebih bagus dari cuka? Lebih murah dan efeknya sama untuk tubuh. Apa kira-kira yang memang enak, hangat, ringan, tidur pulas, makan enak, dan gak masuk angin? Apa kira-kira?jika kaumu dapat solusinya bilanglah, biar tidak ada lagi yang m,engonsumsi khamar).

Berdasarkan penuturan bapak Oloan Siregar, sampai saat ini *tuak* atau *cuka* tersebut masih menjadi tradisi yang sulit dihilangkan karena berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari meminum *tuak* atau *cuka* tersebut dan sampai saat ini belum ada minuman serupa yang dapat menggantikan *tuak* atau *cuka* ini yang memiliki harga terjangkau, kualitas dan manfaatnya yang bagus dan halal dalam Islam.

C. Analisis Data Tradisi Meminum Tuak pada acara margondang di Desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon dengan teori Behavioralisme

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang* di desa Aek Nabara Tonga, Kecamatan Aek Nabara Barumon ada hingga saat ini dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di desa tersebut adalah karena hal tersebut merupakan sebuah kebiasaan orang-orang terdahulu atau opung-opung orang batak pada zaman dahulu, yang mana mereka belum memeluk agama Islam. Disamping sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa tersebut, akan tetapi tidak ada paksaan atau sebuah hal wajib untuk turut serta meminum *tuak* bagi yang tidak ingin

meminumnya. Akan tetapi ketika berada didalam kumpulan orang yang minum *tuak*, berdasarkan data yang diperoleh dari informan, dia akan diejek oleh yang lainnya dan dianggap kurang kompak. Dalam hal ini, minum *tuak* dalam acara *margondang* ini dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan dan juga rasa akrab antara satu dengan yang lainnya.

Pada acara *margondang*, Meminum *tuak* ini juga bukanlah merupakan bagian dari adat istiadat meskipun sering kali hadir diberbagai acara adat seperti *margondang*. Peminum *tuak* di desa ini sebagian besar hanya minum *tuak* ketika ada pesta adat saja khususnya acara adat *margondang*. *Tuak* bagi mereka adalah sesuatu yang memiliki manfaat penting bagi tubuh mereka ketika mereka turut serta dalam sebuah acara adat, dalam hal ini adalah *margondang*. Acara *margondang* yang memakan waktu dari pagi hingga pagi lagi membuat mereka harus bergadang, ketika bergadang inilah mereka membutuhkan *tuak* untuk membugarkan tubuh, menghangatkan tubuh, dan mencegah masuk angin, dan juga membuat kita percaya diri dan tidak malu ketika *manortor* dihadapan orang-orang tertentu yang mereka segani dan hormati dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan sosial.

Dalam hal ini, penjelasan tersebut diatas sejalan dengan teori Behaviorisme, dimana dalam teori tersebut terdapat Reinforcemet (keuntungan) artinya tingkahlaku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikuti setelahnya. Artinya teori ini mencoba memberikan penjelasan mengenai bagaimana tingkahlaku seseorang saat sekarang akan berpengaruh pada apa yang akan datang. Reinforcement (keuntungan) yang dimaksud disini adalah keuntungan yang mereka dapatkan. Adapun keuntungan yang mereka dapatkan dari tradisi

meminum *tuak* diantaranya sebagai obat yang penyegar dan mencegah masuk angin serta kuat bergadang karena acara *margondang* itu dilakukan 1 hari satu malam bahkan 3 hari 3 malam. Selain itu juga memberikan efek percaya diri ketika melakukan prosesi *manortor* dihadapan orang-orang yang kita segani dan memiliki posisi tertentu dalam tatanan social keluarga seperti *Tulang* (mertua/ayah dari istri) dan *alak bayo* (istri atau suami dari ipar).

Selain itu, perubahan pola meminum *tuak* dalam acara adat *margondang* diakibatkan oleh beberapa hal. Dari yang dulunya terang-terangan, dan juga disajikan secara terbuka dihadapan para *hatobangon*, saat ini sudah tidak demikian lagi. Salah satu hal yang menyebabkan perubahan pola konsumsi *tuak* tersebut adalah karena adanya peraturan daerah setempat yang terdapat dalam Peraturan Daerah No. 07 tahun 2015 tentang pengendalian pengawasan dan penertiban minuman beralkohol.

Selain itu juga, saat ini sudah banyak para tokoh-tokoh agama yang menyuarakan tentang hukum meminum *tuak* dalam agama Islam yang sering disampaikan dalam khutbah jum'at, acara keagamaan seperti pengajian-pengajian, dan juga perkumpulan-perkumpulan lainnya.

Dalam hal ini, sebagaimana dalam teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni teori Behaviorisme B.F. Skinner, dimana selain adanya Reinforcement (ganjaran) yang diperoleh, terdapat juga Punishment (hukuman) yang dapat menghentikan perilaku. Hukuman yang dimaksud disini adalah yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Sebagaimana dijelaskan diatas, perubahan pola konsumsi *tuak* dalam acara *margondang* tersebut dikarenakan adanya Punishment (hukuman) yang diperoleh, yakni pelarangan konsumsi *tuak*

seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah No. 07 tahun 2015 tentang pengendalian pengawasan dan penertiban minuman beralkohol.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang* adalah salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini di desa Aek Nabara Tonga dikarekan berbagai faktor dan alasan tersendiri.

1. Tradisi meminum *tuak* sudah ada sejak zaman dahulu saat dimana para leluhur atau opung-opung suku batak yang dulunya belum memeluk agama Islam oleh karena itu kehalalan dan keharaman minuman tersebut tidak menjadi persoalan. Orang-orang yang melakukan tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang* saat ini adalah orang-orang yang sudah memeluk agama Islam dan mengetahui hukum mengonsumsi minuman beralkohol, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak meminum *tuak* .
2. Manfaat yang mereka dapatkan dari meminum *tuak* adalah menambah stamina, membuat badan bugar, dan mencegah masuk angin ketika bergadang saat prosesi *margondang* yang memakan waktu 1 hari 1 malam bahkan 3 hari 3 malam. Selain itu juga untuk menambah rasa percaya diri ketika melakukan prosesi *manortor* dihadapan orang-orang yang kita segani dan memiliki posisi tertentu dalam tatanan social keluarga seperti *Tulang* (mertua/ ayah dari istri) dan *alak bayo* (istri atau suami dari ipar).
3. Meminum *tuak* pada acara *margondang* dianggap sebagai sebuah bentuk kebersamaan bagi para peminumnya yang masih muda dan jika

menolak atau tidak ikut meminum *tuak* tersebut dianggap tidak kompak oleh yang lainnya. Selain itu juga dianggap sebagai ajang kebebasan dikarenakan meminum *tuak* diluar acara *margondang* dianggap sebagai perilaku menyimpang.

4. Masyarakat desa Aek Nabara Tonga yang memiliki latar belakang memeluk agama Islam memiliki berbagai respon dan pandangan terhadap tradisi meminum *tuak* pada acara *margondang*, beberapa informan menganggap tradisi tersebut tidak perlu dan tidak penting disamping minuman *cuka* tersebut juga haram dalam agama Islam. Ada juga yang berpendapat tradisi meminum *tuak* tersebut bermanfaat bagi tubuh terlepas dari kehalalan dan keharaman minuman tersebut.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memeberikan saran terhadap beberapa pihak, diantaranya:

1. Masyarakat desa agar dapat mempertimbangkan dampak negative disamping dampak positif yang didapatkan dari tradisi meminum *tuak* tersebut meski hal tersebut merupakan sebuah tradisi dari zaman dahulu.
2. Pemerintah diharapkan memeberikan penyuluhan dan pendekatan kepada masyarakat terkait tradisi meminum *tuak* yang bukan hanya sekedar peraturan saja tanpa melakukan penyuluhan dan pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani, Saiffudin, 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Ali, Yunahar, Skripsi “*Kebiasaan Minum Tuak Dalam Masyarakat Aceh Tenggara (Studi Kasus Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala)*”, (Banda Aceh: UIN Ar Raniry, 2016)
- Anita, Scarina dan Kuncoro Byu Prasetyo, *Tradisi Njamudan Dunia Laki-Laki Masyarakat Desa Banjardowo*.(Forum Ilmu Sosial) volume. 42 No. 1 Juni 2015
- Bahas Ranperda Miras, Minuman Tuak Khas Tuban Terancam Punah, Senin, 28 September 2015.
- Budi Hardiman, Fransisco, *Tafsir Kebudayaan Clifford Greertz*, (Yogyakarta: Knisius, 1992), VII.
- Dhital, R, Gurung, Y.B., Subedi, G, Hamal, P. *Alcohol and Drug Use Among Street Children in Nepal, A Study in Six Urban Centers*. CWIN (Child Workers in Nepal Concerned Centre; 2002.
- Efrizal, *jurnal perilaku minum minuman keras pada remaja di desa rawang kawo kecamatan lubuk dalam kabupaten siak*. JOM FISIP Vol. 2 No. 2 _ Oktober 2015.
- Firmando, Harisan Boni, *kearifan lokal minuman tradisional tuak dalam Merajut harmoni sosial di tapanuli bahagian utara*,(Aceh Anthropological Journal) Volume4, No. 2, 197-212, Oktober 2020.
- Fatmawati, Rohmah, skripsi”*Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*”(Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1998).

Local Wisdom, “Tradisi Nitik Di Tuban”, Media Indonesia, Sabtu, 26 Maret 2011
Mahkamah agung. 2012. *Putusan 42.P/HUM/2012*

Musdalifah, Febby Ani, Skripsi “*Analisis Hukum Pidana Islam Terhadap Tradisi Sopia Dalam Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Pemurnian Dan Tata Kelola Minuman Tradisional Beralkohol Khas Nusa Tenggara Timur*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, cetakan ketigapuluhdua, 2019).

Nenoliu Hendrik, Wawancara, Timor Tengah Selatan, 2 Oktober 2019.

Norman P, Ahmad. (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Nasution Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman* (Medan: Forkala SU, 2006)

Panggabean, Sukma Mardiyah, Skripsi “*Analisi Konsumsi Tuak Pada Peminum Di Desa Lumbang Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

Pratama, V. N. D. *Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang*. Jurnal Promkes; 2013.

Riskiyan, Shanti i dkk, jurnal “*Aspek Social Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara*”(Makassar: universitas Hasanuddin, 2015).

S, Ilyas,.*Evaluasi Kualitas Spermatozoa Dan Jumlah Turunan Mencit. (mus musclusu L.) (F1) Setelah pemberian tuak.Prosiding semirata FMITA, Universitas Lampung, 2013.*

Syam, Nur, *Mahzhab-Mahzhab Antropologi*, (Yogyakarta : Lkis, 2007).

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.

Takdir Qodratillah, Meity, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

Tri Haryanto Agung, dkk. (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2012).

Widharto ,2007.*Stop Mirasantika*,Jakarta : Sunda Kelapa Pustaka.

LAMPIRAN

1. Data Set Penelitian

Tabel. 2.1.
Data Set Penelitian

Tema Data	Rincian Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Latar belakang <i>tuak</i> menjadi minuman dalam acara <i>margondang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang <i>tuak</i> - Pentingnya <i>tuak</i> dalam acara <i>margondang</i> - Fungsi <i>tuak</i> - Siapa yang meminum <i>tuak</i> dalam acara <i>margondang</i> - Proses pembuatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh masyarakat dan tokoh adat. - Peminum <i>Tuak</i> - Masyarakat biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi
Respon Masyarakat terhadap tradisi meminum <i>tuak</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Respon masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman budaya dan tradisi. - Respon masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh agama - Tokoh adat - Masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi

7/9/2021

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakakti/Mzo0MDY=>

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate
20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1525/IS.I/KS.02/07/2021

08 Juli 2021

Lampiran :-

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Aek Nabara*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugas kan mahasiswa:

Nama	: Ropikah Hasibuan
NIM	: 0604172015
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung, 10 Januari 1999
Program Studi	: Sosiologi Agama
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Desa Tanjung, Ulu Barumon, Padang Lawas

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Aek Nabara, kecamatan Aek Nabara barumon, kabupaten padang lawas, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Tradisi mengonsumsi cuka pada acara adat di Desa Aek Nabara, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Medan, 08 Juli 2021
 a.n. DEKAN
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. H. SORIMONANG, M.Th
 NIP.197410102009011013

Tembusan:

-Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakakti/Mzo0MDY=>

1/2

Gambar 1.1. surat izin penelitian skripsi



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN
DESA AEK NABARA TONGA
 Alamat : Jl. Lintas Binanga - Sibuhuan KM. 14

Kode Pos : 22755

Aek Nabara Tonga. 08 juli 2021

Nomor :
 Lampiran :-
 Hal : **Izin Riset**
 Sosial

Yth.Bapak Dekan Fakultas Ilmu
 UIN-SU Medan
 Di

Tempat

Menindak lanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan nomor B.1525/IS.I/KS.02/07/2021 tanggal 08 juli 2021 tentang Permohonan Bantuan Informasi penyelesaian skripsi dengan judul Tradisi mengonsumsi cuka pada acara margondang di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun, Kabupaten Padang Lawas.

Pada prinsipnya kami telah menyetujui kegiatan penelitian yang dimaksud untuk memperlancar skripsi atas nama:

Nama : Ropikah Hasibuan
 NIM : 0604172015
 Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung,10 Januari 1999
 ProgramStudi : Sosiologi Agama
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Desa Tanjung, Ulu Barumun, Padang Lawas

Demikian kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebgaimana mestinya

Aek Nabara Tonga 08 Juli 2021
 a.n.Kepala Desa Aek Nabara Tonga


 Abdul Khasbi

Gambar 1.2. Surat Balasan Penelitian

2. Dokumentasi



Gambar 1.3. Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan (tokoh agama, tokoh adat, pangaragat).



Gambar 1.4. Wawancara dengan bapak Oloan Siregar



Gambar 1.5. Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan, bapak Fadli, dan ibu Nurcahaya



Gambar 2.1. Wawancara dengan bapak Aprin Hasibuan, bapak Fadli, dan ibu Nurcahaya



Gambar 2.2. Dokumentasi didepan kantor desa Aek Nabara Tonga



Gambar 2.3. Wawancara dengan Ibu Bulan dan Ibu Harahap



Gambar 2.4. Peminum *Tuak*



Gambar 2.5. Peminum *Tuak*



Gambar 3.1. Manortor (prosesi dalam acara margondang)



Gambar 3.2. Prosesi dalam acara Margondang



Gambar 3.3. Prosesi Dalam Acara Margondang



Gambar 3.4. Manortor



Gambar 3.5. Tapian Raya Bangunan



Gambar 4.1. Penyembelihan Kerbau



Gambar 4.2. Simbol Acara Margondang



Gambar 4.3. Prosesi Dalam Acara *Margondang*



Gambar 4.4 . Prosesi Dalam Acara Margondang

BIODATA PENELITI

Nama : Ropikah Hasibuan
Tempat dan tanggal lahir : Tanjung, 10 Januari 1999
Alamat : Desa Tanjung, Kec. Ulu Barumon, Kab. Padang
Lawas, Sumatera Utara
No Hp : 081265428857
Email : ropikahhasibuan10@gmail.com
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah

Riwayat Pendidikan

1. 2006-2011 SDN 101610 Tanjung
2. 2011- 2014 SMP Nurul Ilmi Padang Sidempuan, MTsN Sibuhuan
3. 2014-2017 SMA Negeri 1 Barumon
4. 2017-Sekarang Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama UIN SU Medan